

STUDI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBASIS MIND MAPPING UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Rahmi Nugrahanti, Ahmad Suryadi, Happy Indira Dewi

Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

rahminug1670@gmail.com, ahmad.suryadi@umj.ac.id, h.indiradewi@umj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine creative constructivism learning in Indonesian language learning, to determine the supporting and inhibiting factors of creative constructivism learning, to determine the effect of creative constructivism learning on Indonesian language learning outcomes. This study used qualitative research methods. Data obtained by using interviews, observation and documentation. The results obtained in this study are the steps of the konstruktivisme secara kreatif learning model, namely as follows: preparation for learning, information about the konstruktivisme secara kreatif learning process, providing lesson topics, making konstruktivisme secara kreatif, guiding students and the main results of mapping, supporting factors for the konstruktivisme secara kreatif learning model, namely interest students who are serious in participating in the teaching and learning process, if students are enthusiastic in making konstruktivisme secara kreatif, the results of their work in making konstruktivisme secara kreatif are also satisfying. Besides that, complete equipment is also a success factor in the teaching and learning process to make students more creative and active.

Keywords: Indonesian language learning, constructivism learning, learning outcomes

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran konstruktivisme kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran konstruktivisme kreatif, untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konstruktivisme kreatif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme kreatif, yaitu sebagai berikut: persiapan pembelajaran, informasi tentang proses pembelajaran konstruktivisme kreatif, pemberian topik pelajaran, pembuatan konstruktivisme kreatif, membimbing siswa dan hasil utama pemetaan, mendukung faktor model pembelajaran konstruktivisme kreatif yaitu adanya minat siswa yang serius dalam mengikuti proses belajar mengajar, jika siswa antusias dalam membuat kreatif konstruktivisme maka hasil kerja mereka dalam membuat konstruktivisme kreatif juga memuaskan. Selain itu, kelengkapan peralatan juga menjadi faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk membuat siswa lebih kreatif dan aktif.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran konstruktivisme, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Indonesia yang merupakan suatu istilah untuk menamai satu Bidang

Studi/Pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah. Tujuan *Social*

Sudies atau program pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan atau permasalahan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan. 2015).

Mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI dalam peraturan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Bahasa Indonesia (Bahasa Indonesia) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah dirancang menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Kemayoran 11 Jakarta Pusat, guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme berbasis *mind mapping* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Saat guru menjelaskan materi dengan peta pikiran, siswa cenderung mudah memahami materi. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri Kemayoran 11 masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme berbasis *mind mapping*. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar siswa kelas I SD Negeri Kemayoran 11 mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh data bahwa nilai rata-rata UTS mata pelajaran tersebut tergolong tinggi. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Kemayoran 11, memiliki rata-rata 63,08. Selain itu juga ditunjukkan dengan data bahwa sebagian besar siswa kelas I SD Negeri Kemayoran 11 belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh sekolah. Beradsarkan hasil observai, dari 26 siswa

terdapat 16 siswa (72,72%) yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sedangkan sisanya 6 siswa (27,27%) nilainya berada sesuai dengan KKM.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penggunaan model pembelajaran konstruktivisme tipe mind mapping, guru menggunakan metode mengajar konvensional di bidang Bahasa Indonesia. Hal ini dilihat oleh guru dalam proses pembelajaran siswa didorong hanya menghafal pengetahuan umumnya berupa teori-teori dan memaksanya untuk direproduksi sedemikian rupa dalam pemeriksaan. Dengan demikian, ada ruang yang sangat sedikit bagi pelajar untuk belajar berwawasan dan mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan pemikiran reflektif. Pembelajaran dalam kerangka konstruktivisme berkontribusi pada perkembangan intelektual, sosial dan psikologis peserta didik untuk mentransmisikannya dalam konteks yang berbeda.

Mind mapping sangat efektif untuk bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang siswa miliki dan membuat asosiasi diantara ide tersebut. Semua manfaat di atas tergantung bagaimana kita mempraktekkan dalam membuat mind mapping, jika dibuat asal-asalan manfaatnya tidak akan terasa (Tukiran, 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan studi tentang pembelajaran konstruktivisme berbasis *mind mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kemayoran 11.

2. KAJIAN TEORI

• PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya, pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang. Menurut Piaget, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Pransiska, 2015)

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) diri kita sendiri oleh karena itu (Cahyanto & Prabawati, 2019) menyatakan bahwa pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka. Pengetahuan tidak bisa diterima secara pasif dari guru mereka. Pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (subyek belajar) karena pengetahuan bukanlah barang yang dapat ditransfer

dengan mudah dari pikiran seseorang kepada orang lain, subyek belajarlah yang mengartikan apa yang telah disampaikan dengan penyesuaian terhadap pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

Empat asumsi epistemologis adalah inti dari apa yang kita sebut sebagai "pembelajaran konstruktivis." Yang pertama adalah, pengetahuan secara fisik dibangun oleh siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif. Kedua, pengetahuan secara simbolis dikonstruksi oleh siswa yang membuat representasi tindakan mereka sendiri; Pengetahuan dibangun secara sosial oleh siswa yang menyampaikan makna mereka kepada orang lain; dan yang terakhir adalah, Pengetahuan secara teori dikonstruksi oleh siswa yang mencoba menjelaskan hal-hal yang tidak sepenuhnya mereka pahami (Singh & Yaduvanshi, 2015).

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Rangkuti, 2014).

- **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Bahasa Indonesia adalah istilah untuk menamai suatu Bidang Studi/Pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. *Social Studies* ataupun Bahasa Indonesia adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan, 2015).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan

dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

- **PEMBELAJARAN MIND MAPPING**

Mind Mapping atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Silberman (dalam (Shoimin, 2014)). Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis Hernowo (dalam (Shoimin, 2014)).

Model pembelajaran Mind Mapping adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar. Mind Mapping diterapkan untuk menanamkan konsep dan pemahaman konsep Bahasa Indonesia agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Zuhdiana & Mawartningsih, 2017).

Mind Mapping (peta pikiran) menurut (DePorter, 2010) adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan symbol, biasanya tampak seperti karya seni. *Mind Mapp* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun

fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informal akan lebih mudah dan lebih diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan, 2013). Sedangkan menurut (Swadarma, 2013) *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas tinggi di SD Negeri Kemayoran 11. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran konstruktivisme berbasis *mind mapping*, Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menunjang bukti dari penelitian Moleong dalam (Triana dkk., 2021).

Data yang diperoleh kemudian di analisis bagaimana pelaksanaan penerapan metode pembelajaran konstruktivisme berbasis *mind mapping*, kesulitan penerapan pelaksanaan metode pembelajaran konstruktivisme berbasis *mind mapping*, kelebihan penerapan metode pembelajaran mind mapping, kekurangan penerapan metode pembelajaran *mind mapping*.

4. PEMBAHASAN

SD Negeri Kemayoran 11 adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar di Kemayoran, kec. Kemayoran, kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri Kemayoran 11 berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Visi SD Negeri 11 Kemayoran 11 “*mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, jujur, terampil, mandiri, berprestasi, kompetitif dan peduli lingkungan*”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia tentang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *konstruktivisme secara kreatif* tentang materi pengalamanku kelas I di SD Negeri Kemayoran 11 dapat dikatakan baik dan pemahaman serta kemampuan berfikir peserta didik berhasil ditingkatkan, peningkatan tersebut disebabkan oleh metode Konstruktivisme secara kreatif yang guru gunakan bervariasi pada keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik tidak sekedar duduk dan memperhatikan penjelasan guru namun ikut aktif berperan dalam proses pembelajaran (Wawancara guru, 2021).

Dalam Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *konstruktivisme secara kreatif*

diperlukan adanya tahapan-tahapan yaitu: 1) Kegiatan perencanaan Setelah melakukan penelitian pada kegiatan perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia selalu mengupayakan terlebih dahulu merancang pembelajaran yang ditulis dalam bentuk RPP telah disepakati oleh dewan guru pada awal semester sudah dibuat dan disetorkan kepada waka kurikulum agar diteliti yang selanjutnya diberikan kepada kepala sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah bapak Gustaf Blegur, M.Pd mengatakan bahwa: “Membuat RPP adalah kewajiban seorang guru, karena jika mau mengajar harus mempunyai perencanaan yaitu dituangkan dalam bentuk RPP. Sudah menjadi kesepakatan dengan semua guru setiap akhir pekan untuk dikumpulkan kebidang kurikulum untuk diteliti yang kemudian saya tanda tangani untuk mengetahui bahwa guru tersebut membuat RPP (Wawancara, 2021).

Untuk itu materi yang akan diberikan kepada peserta didik selalu disiapkan oleh guru Bahasa Indonesia sebelum berlangsungnya pembelajaran dan berbentuk power point. Kemudian beberapa metode telah guru kombinasikan untuk setiap pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kemayoran 11, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyiapkan dahulu

sebelum diajarkan di kelas I” (Hasil observasi, 2021).

Metode konstruktivisme secara kreatif dipilih oleh Ibu Sepriana, S.Pd dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan beberapa alasan sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: “Alasan menggunakan metode konstruktivisme secara kreatif yaitu supaya peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran, melatih peserta didik untuk bisa bekerja sama, berani bertanya, kreatif, menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama teman, melatih peserta didik berpikir trampil dan mempunyai banyak ide. dengan metode ini juga peserta didik merasa senang tidak mudah jenuh maupun bosan” (Wawancara, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian (Gavens dkk., 2020) yang mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme berbasis mind mapping siswa akan lebih aktif dalam belajar karena mereka diberikan kesempatan dalam mengisi atau menemukan jawaban-jawaban dalam pembelajaran.

Dalam menggunakan metode Konstruktivisme secara kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di SD Negeri Kemayoran 11. Tidak dapat dilepaskan dengan beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang mampu dilihat dari hasil faktor internal dan eksternalnya. Wawancara dengan Ibu Sepriana, S.Pd selaku guru

Bahasa Indonesia mengatakan bahwa: “Peserta didik sangat antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi, peserta didik merupakan faktor penunjang penerapan metode konstruktivisme secara kreatif. Suasana diskusi yang hidup dan peserta didik yang cukup antusias. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung mereka terlihat semangat kompak, aktif, kreatif dan menyenangkan” (Wawancara, 2021).

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Sepriana, S.Pd mengatakan bahwa: “Faktor penghambat penerapan metode *konstruktivisme secara kreatif* adalah rendahnya konsentrasi peserta didik, kurang lengkap sumber belajar, waktu pembelajaran yang singkat, kurangnya kreativitas peserta didik. Selain itu jaringan internet biasanya terhambat sehingga pembelajaran terkadang tiba-tiba terputus” (Wawancara, 2021).

Model konstruktivisme secara kreatif sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar sebelum menggunakan model konstruktivisme secara kreatif. Kemudian setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model konstruktivisme secara kreatif hasil belajar meningkat menjadi kategori sangat tinggi. Menggunakan model konstruktivisme secara kreatif untuk proses pembelajaran

khususnya Bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi sistem kerja otak. Model konstruktivisme secara kreatif menitikberatkan kepada kerja otak, dimana otak bagian kiri dan bagian kanan digunakan secara bersamaan sehingga pembentukan pengetahuan bekerja secara menyeluruh (Candra & Retnawati, 2020). Pada prosesnya, model konstruktivisme secara kreatif sangat berpengaruh pada pembelajaran yang bermakna. Siswa dirangsang untuk mampu menjadi seseorang yang lebih aktif, kreatif, berani mengeluarkan ide, lebih berkonsentrasi dan memiliki semangat untuk belajar.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme secara kreatif yaitu sebagai berikut persiapan belajar, menginformasikan tentang proses pembelajaran konstruktivisme secara kreatif, memberikan topik pelajaran, membuat konstruktivisme secara kreatif, membimbing siswa dan mengevaluasi hasil mind mapping
2. Faktor pendukung model pembelajaran konstruktivisme secara kreatif yaitu minat peserta didik yang sungguh-

sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar, kalau siswa semangat dalam membuat konstruktivisme secara kreatif maka hasil pekerjaannya membuat konstruktivisme secara kreatif juga memuaskan selain itu peralatan yang lengkap juga merupakan faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk menjadikan siswa tambah kreatif serta aktif. Faktor penghambat keberhasilan dalam membuat metode konstruktivisme secara kreatif yaitu kekompakan kelompok yang kurang dan jaringan internet yang terkadang tiba-tiba terputus sehingga pembelajaran biasanya terputus-putus.

3. Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. konstruktivisme secara kreatif

6. REFERENSI

- Buzan, T. (2013). *Buku pintar Mind Map*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyanto, I. D., & Prabawati, M. N. (2019). Konstruktivisme dalam

- pembelajaran matematika.
Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers, 274–280.
- Candra, & Retnawati, H. (2020). A meta-analysis of constructivism learning implementation towards the learning outcomes on civic education lesson. *International Journal of Instruction*, 13(2), 835–846.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13256a>
- DePorter, B. (2010). *Quantum teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Penerbit Kaifa.
- Gavens, N., Doignon-Camus, N., Chaillou, A. C., Zeitler, A., & Popa-Roch, M. (2020). Effectiveness of mind mapping for learning in a real educational setting. *Journal of Experimental Education*, 90(1), 46–55.
<https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1848765>
- Pransiska, T. (2015). FENOMENA KONSTRUKTIVISTIK DALAM METODE AL-BARQY DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN: PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK. *HIKMAH*, XI(2), 31–46.
- Rangkuti, A. N. (2014). KONSTRUKTIVISME DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02), 61–76.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Singh, S., & Yaduvanshi, S. (2015). Constructivism in Science Classroom: Why and How. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(3), 1–5.
- Suradika, Agus. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press
- Swadarma, D. (2013). *Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran*. Elex Media Komputindo.
- Triana, R., Asrin, A., & Oktaviyanti, I. (2021). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Di Sdn 2 Wakul Dan Sdn Gerintuk. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 2(1), 11–18.
<https://doi.org/10.29303/pendas.v2i1.96>
- Tukiran, T. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*. Alfabeta.
- Zuhdiana, A. A., & Mawartningsih, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dengan Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 604–610.